



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian ini selain mengacu pada konsep, teori, dan data, peneliti juga menggunakan acuan pada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu merupakan hasil laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki topik hampir menyerupai dengan topik yang diteliti oleh peneliti. Kajian penelitian terdahulu diperlukan agar peneliti dapat mengerti perbedaan fokus penelitian yang akan diteliti serta sebagai bahan perbandingan. Dalam proses pencarian penelitian terdahulu, diperoleh judul skripsi yang dijadikan referensi dan sesuai dengan judul penelitian adalah

1. Penelitian terdahulu yang pertama dilakukan oleh Eric Stenly dari Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga, Surabaya, 2013. Penelitian skripsinya berjudul “Strategi Pasangan *Gay* dalam *Committed Romantic Relationship Maintenance*”. Berangkat dari permasalahan mendasar yaitu pasangan *gay* memiliki banyak kesamaan baik dalam struktur fisik, komponen hormon maupun emosional yang cenderung tempramen dan agresif. Sehingga penelitiannya membahas bagaimana pasangan *gay* mampu mempertahankan hubungan pacaran yaitu *committed romantic relationship* dengan menggunakan komunikasi verbal dan non-verbal setiap pasangan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus.

Teknik pengumpulan datanya adalah wawancara mendalam dan observasi partisipan yang melibatkan peneliti langsung untuk ikut dalam kegiatan sehari-hari subjek penelitian. Sasaran penelitian ini adalah pasangan *gay* yang sudah ditentukan sebelumnya oleh sang peneliti (*purposive sampling*).

Dalam hasil penelitian Stenly yang didapatkan dari tiga pasangan *gay*, menyatakan bahwa *committed romantic relationship maintenance* pasangan *gay* cenderung menggunakan logika. Walaupun terikat dalam hubungan berpacaran, pasangan-pasangan tersebut tetap memberikan kebebasan untuk pasangannya melakukan seks dengan *gay* lain, namun tidak menggunakan perasaan hanya sebatas untuk memenuhi kepuasan. Untuk mengurangi rasa cemburu, pasangan terbiasa bersikap saling percaya satu sama lain.

Sedangkan dalam strategi verbal *committed romantic relationship maintenance* pasangan-pasangan tersebut sering bercerita mengenai masalah yang mereka hadapi, baik *face to face* atau melalui telepon. Selain itu, untuk mengurangi perdebatan, sikap mengalah, saling berkunjung ke masing-masing tempat tinggal, makan bersama, menonton film, liburan bersama, dan lainnya, menjadi strategi non-verbal yang dilakukan pasangan *gay*. Pada akhirnya kepercayaan dan sikap dewasa menjadi faktor utama kelanggengan pasangan-pasangan *gay* tersebut.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Keduanya membahas mempertahankan hubungan pacaran pasangan *gay*, namun yang sedikit berbeda adalah penelitian Stenly melihat dari aspek komunikasi verbal dan

non-verbal dalam hubungan mereka. Peneliti melihat dari strategi penyelesaian konflik yang disebabkan perbedaan komunikasi verbal maupun non-verbal pasangan.

2. Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Putu Hening Wedanthi dan I.G.A. Diah Fridari berasal dari Universitas Udayana pada 2014. Judul penelitiannya yaitu “Dinamika Kesetiaan pada Kaum *Gay*”. Fokus dari penelitian kedua ini adalah untuk mengetahui dinamika kesetiaan pada kaum *gay*. Hal ini bergerak dari pemikiran kasus pembunuhan yang dilakukan oleh Mujianto karena merasa dihianati oleh pasangan *gay* nya.

Dalam penelitian ini, kedua peneliti tersebut menggunakan metode studi kasus deskriptif untuk mengetahui faktor-faktor yang dilakukan pasangan agar kesetiaan tetap terjadi dalam individu dan pasangan, sehingga hubungan mereka dapat bertahan.

Penelitian ini menemukan bahwa pengalaman masa lalu individu yang pernah dikhianati membuat dirinya merasa penting untuk menjaga kesetiaan dalam menjalin sebuah hubungan. Selain itu, unsur kesetiaan merupakan suatu hal yang sangat penting dan merupakan unsur yang mutlak dalam suatu hubungan, namun informan dalam penelitian ini menyatakan masih sulit untuk menjaga kesetiaan tersebut.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah keduanya meneliti pasangan *gay* dalam mempertahankan hubungan. Namun yang membuat berbeda adalah penelitian ini lebih berfokus pada sisi psikologis pasangan yaitu faktor kesetiaan yang membuat hubungan bertahan. Sedangkan peneliti melihat dari cara penyelesaian konflik yang dihadapi pasangan agar tidak terjadinya perpisahan dan menguatkan hubungan pasangan.

**Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis Terdahulu**

<p><b>Hal-hal yang Dilihat</b></p> <p><b>Identitas Peneliti</b></p>	<p><b>Eric Stenly</b> Universitas Airlangga, 2013</p>	<p><b>Putu Hening Wedanthi dan I.G.A. Diah Fridari</b> Universitas Udayana, 2014</p>	<p><b>Christine Yapman</b> Universitas Multimedia Nusantara, 2017</p>
<p><b>Judul Penelitian</b></p>	<p>Strategi Psangan <i>Gay</i> dalam <i>Committed Romantic Relationship Maintainance</i></p>	<p>Dinamika Kesetiaan pada Kaum <i>Gay</i></p>	<p>Strategi Manajemen Konflik Pasangan <i>Gay</i> dalam Mempertahankan Hubungan</p>
<p><b>Rumusan Masalah</b></p>	<p>1. Bagaimana strategi komunikasi pasangan <i>gay</i> dalam mempertahankan <i>committed romantic relationship</i> ?</p> <p>2. Strategi komunikasi verbal dan non-verbal seperti apa yang digunakan pasangan <i>gay</i> dalam mempertahankan <i>committed</i></p>	<p>1. Bagaimana pasangan dapat mempertahankan kesetiaan?</p> <p>2. Apa saja yang dapat dilakukan untuk mempertahankan hubungan mereka dengan pasangannya?</p>	<p>1. Bagaimana strategi manajemen konflik yang dilakukan pasangan <i>gay</i> agar hubungan dapat bertahan lama atau masuk dalam kategori <i>long term relationship</i>?</p> <p>2. Apa saja faktor yang dapat mempengaruhi munculnya konflik pada pasangan <i>gay</i>?</p>

	<i>romantic relationship?</i>		
<b>Tujuan Penelitian</b>	<p>1. Untuk mengetahui strategi komunikasi pasangan <i>gay</i> dalam mempertahankan <i>committed romantic relationship</i>.</p> <p>2. Untuk mengetahui strategi komunikasi verbal dan non-verbal seperti apa yang digunakan pasangan <i>gay</i> dalam mempertahankan <i>committed romantic relationship</i>.</p>	<p>1. Untuk mengetahui cara pasangan untuk dapat mempertahankan kesetiannya.</p> <p>2. Untuk mengetahui apa saja yang dilakukan untuk mempertahankan hubungan mereka dengan pasangannya</p>	<p>1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi munculnya konflik pada pasangan <i>gay</i>.</p> <p>2. Untuk mengetahui strategi manajemen konflik seperti apa yang dilakukan pasangan <i>gay</i> agar hubungan dapat bertahan lama atau masuk dalam kategori <i>long term relationship</i>.</p>
<b>Sifat Penelitian</b>	Deskriptif	Deskriptif	Deskriptif
<b>Teori yang digunakan</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Teori <i>Anxiety Uncertainty Management</i></li> <li>- Konsep <i>Committed Romantic Relationship</i></li> <li>- Komunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Konsep cara pandang homoseksual</li> <li>- Konsep Kesetiaan</li> <li>- Dinamika</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>-Komunikasi Interpersonal</li> <li>- Konflik Interpersonal</li> <li>- Startegi Manajemen Konflik</li> </ul>

	Verbal dan Non-Verbal	Hubungan	
<b>Metode Penelitian</b>	Studi Kasus	Studi Kasus	Studi Kasus
<b>Instrumen Penelitian</b>	Wawancara mendalam dan observasi	Wawancara, studi dokumen	Wawancara mendalam dan observasi (partisipan)
<b>Hasil Penelitian</b>	<p>1. Pasangan <i>gay</i> memberikan kebebasan bagi pasangannya untuk melakukan seks dengan <i>gay</i> lainnya tanpa ada ikatan perasaan, dan pasangan telah memiliki kepercayaan pada pasangan.</p> <p>2. Berbagi pengalaman atau masalah pribadi dengan pasangan dan saling memberi laporan jika melakukan seks dengan orang lain, menjadi kunci strategi komunikasi verbal</p>	<p>Pasangan harus mampu mempertahankan kerja sama yang baik, maka komitmen bersama yang merupakan aspek penting untuk menjaga kesetiaan. Begitu pula sebaliknya, apabila dalam hubungan yang mendominasi adalah persaingan dan pertentangan,</p>	-

	<p>pasangan <i>gay</i>.</p> <p>3. Strategi non-verbal yang dilakukan pasangan cenderung lebih banyak menghabiskan waktu bersama, seperti liburan bersama, berkunjung ke tempat masing-masing,</p>	<p>maka yang terjadi adalah perilaku-perilaku negatif yang terjadi.</p>	
--	---	---	--

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini lebih fokus pada cara komunikasi pasangan *gay*. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada individu dengan lingkungannya, seperti keluarga dan temannya yang *straight*. Dalam hal persamaan, hanya sebatas penelitian mengenai homoseksual, baik itu lesbi maupun *gay*.

## 2.2 Teori atau Konsep-Konsep yang Digunakan

### 2.2.1 Komunikasi Interpersonal

Suatu hubungan komunikasi tergambar dari proses komunikasi itu sendiri yang selalu mengikuti alur dan kaidah tertentu. Gaya komunikasi seseorang dapat di atur sesuai dengan konteks sosial atau dengan kata lain sifatnya dinamis. Seseorang akan mengubah gaya komunikasinya tergantung dari siapa yang berbicara di

hadapannya. Hubungan bentuk dan fungsi komunikasi ini lah yang kemudian membentuk suatu pola komunikasi interpersonal.

Permulaan terjadi pada suatu tingkat komunikasi yaitu masyarakat, kelompok, dan individu. Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori, ujaran, sikap, dan konsepsi tentang bahasa atau penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran tertentu dalam suatu masyarakat, misalnya jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan.

Dalam buku *The Interpersonal Communication Book*, DeVito (2014, h. 5) mendefinisikan komunikasi interpersonal atau interpersonal sebagai interaksi verbal maupun non-verbal di antara dua atau lebih orang. Mendukung pernyataan sebelumnya, Duck & Wood (2006, dikutip dalam Wood, 2013, h. 13) menjelaskan bahwa dengan mempelajari komunikasi interpersonal, individu dapat menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan moral dan luar biasa dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu.

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan proses transaksi pesan dari pengirim pesan (komunikator) pada satu atau lebih orang penerima pesan (komunikan) agar dapat membentuk pemahaman satu sama lainnya.

Adapun tujuh prinsip dasar yang di kemukakan oleh Paul Watzlawick, Janet Helmick Beavin, dan Don. D. Jackson yang dikutip dalam buku *The Interpersonal Communication Book* (DeVito, 2014, h. 17), antara lain:

a. Komunikasi interpersonal adalah proses transaksional

Perspektif transaksional melihat komunikasi interpersonal sebagai proses dengan elemen yang saling bergantung, satu elemen berubah maka elemen yang lain akan berubah. Setiap orang memiliki stimulus sebagai pembicara dan pendengar, di saat yang bersamaan pula orang tersebut akan menerima pesan dari komunikasinya sendiri serta dari reaksi orang lain. Dengan demikian, baik komunikator, komunikan, maupun lingkungan, memiliki sifat yang dinamis.

b. Komunikasi interpersonal terjadi dalam berbagai tingkat kesenjangan

Interaksi interpersonal memiliki satu, lebih, atau bahkan kombinasi dari berbagai tujuan yang disengaja. Terdapat lima tujuan yang dapat diidentifikasi dalam sebuah komunikasi interpersonal, antara lain (1) untuk belajar, dengan komunikasi seseorang bisa belajar mendapatkan *feedback* yang baik atas perasaan, pikiran dan sikap; (2) untuk menghubungkan, komunikasi interpersonal membantu seseorang untuk berkomunikasi dengan orang terdekatnya; (3) untuk memengaruhi, kemungkinan seseorang memengaruhi sikap dan perilaku seseorang dalam pertemuan interpersonalnya, seperti mengajak nonton film, baca buku, dsb; (4) untuk bermain, dengan bermain seseorang dapat membangun kemampuannya dalam melihat perspektif pada orang lain; (5) untuk membantu, merupakan variasi terbaik dengan menawarkan bimbingan dalam komunikasi interpersonal.

### c. Komunikasi interpersonal bersifat ambigu

Pesan yang ambigu adalah pesan yang dapat diinterpretasikan lebih dari satu arti. Munculnya ambiguitas dikarenakan penggunaan kata-kata secara berbeda diinterpretasikan oleh setiap orang. Hal ini dikarenakan pemahaman setiap orang yang berbeda akan suatu hal. Akan selalu ada ambiguitas dalam seluruh hubungan.

### d. Hubungan interpersonal bersifat simetris atau komplementari

Hubungan interpersonal dapat dideskripsikan baik sebagai hubungan yang simetris atau komplementari. Dalam hubungan simetris, dua individu saling memiliki kesamaan dengan tindakan yang sama layaknya seperti bercermin dan cenderung meminimalisir perbedaan yang ada di antara keduanya. Sedangkan hubungan komplementari terdiri dari dua individu terlibat dalam perbedaan sikap atau bertolak belakang sehingga akan muncul sikap saling melengkapi satu dengan lainnya.

### e. Komunikasi interpersonal mengacu pada isi dan hubungan

Di antara dua orang yang berkomunikasi, isi pesan yang disampaikan dapat menunjukkan hubungan yang mereka miliki. Namun hal ini tidak berlaku mutlak karena meski isi pesan yang sama, aspek hubungan para partisipannya bisa saja berbeda, dan sebaliknya.

f. Komunikasi interpersonal merupakan serangkaian pungtuasi

Komunikasi merupakan peristiwa yang berkelanjutan, tidak awalan, maupun akhiran. Siklus dalam komunikasi interpersonal akan memunculkan rangsangan dan tanggapan yang berbasis pada sudut pandangan partisipan.

g. Komunikasi interpersonal tidak terelakkan, tidak dapat diubah, dan tidak dapat diulang.

Ketika dalam sebuah interaksi, seseorang tidak bisa menolak untuk tidak berkomunikasi, tidak komunikatif, dan tidak bisa mengulang pesan yang sama secara spesifik. Komunikasi tidak bisa terelakkan (*inevitability*) karena komunikasi dianggap sebagai motivasi yang disengaja, terarah dan sadar, baik komunikasi tersebut diinginkan atau tidak bagi partisipan. Prinsip ini juga menyatakan apa yang telah dikomunikasikan seseorang tetap dikomunikasikan, dengan kata lain orang tersebut tidak bisa bertindak untuk tidak komunikatif (*irreversibility*). Selain itu, komunikasi interpersonal tidak dapat ulang kembali (*unrepeatability*), sama halnya seperti semua orang dan segala hal akan selalu berubah.

### 2.2.2 Hubungan Personal dan Komunikasi

Pengertian dan tujuan komunikasi didefinisikan oleh berbagai ahli komunikasi, namun secara singkat hubungan komunikasi tentu memiliki kemampuan atau

kecakapan interpersonal yang dapat membantu seseorang untuk memulai, membangun, dan memelihara hubungan sehat dengan orang lain.

Huston & Schwartz (1995, dikutip dalam DeVito, 2014, h. 245) menjelaskan bahwa keinginan untuk hubungan bersifat universal, hubungan interpersonal sangat penting bagi pria dan wanita, kaum heteroseksual dan homoseksual, bagi yang muda dan tua. Melalui penelitian Freedman, Laroche & deGrace, Lu & Shih menunjukkan bahwa uang, pekerjaan, seks merupakan faktor kebahagiaan serta menunjukkan keintiman hubungan satu dengan lainnya (1997, dikutip dalam DeVito, 2014, h. 246).

Hubungan interpersonal juga didefinisikan oleh Wood (2013, h. 178) bahwa hubungan personal adalah komitmen unik antara individu yang tidak tergantikan dan dipengaruhi oleh faktor aturan, dialektika relasional, dan konteks sekeliling. Komitmen memiliki peran penting dalam sebuah hubungan, karena ada niatan individu untuk berbagi masa depan walaupun ada masalah, kekecewaan, kebosanan, dan gairah yang menurun. Adapun penjelasan singkat mengenai tiga faktor unik untuk membangun sebuah komitmen adalah sebagai berikut:

a. Aturan (*rules*)

Aturan hubungan mendefinisikan apa yang diharapkan, apa yang tidak diizinkan, dan kapan serta bagaimana berbagai hal dilakukan. Aturan yang regulatif biasanya mempengaruhi interaksi dengan mengkhhususkan kapan dan dengan siapa individu terlibat dalam berbagai jenis komunikasi. Teman dan pasangan romantis mengembangkan aturan untuk apa yang mereka inginkan



dan harapan dari satu dengan lainnya, serta aturan mengenai apa yang tidak dapat ditoleransi.

b. Terpengaruh Konteks

Hubungan persahabatan dan percintaan terpengaruh oleh lingkungan, lingkaran sosial, unit keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Keluarga memiliki peran dalam menyuarakan penerimaan atau pencelaan terhadap pilihan pasangan kita atau terhadap cara kita menjalankan hubungan pribadi kita. Selain itu, masyarakat yang beragam budaya, ras, agama, dan etnik juga mempengaruhi hubungan yang dibentuk dan berkomunikasi pada konteks tersebut.

c. Dialektika Relasional

Dialektika relasional menggambarkan hidup berhubungan sebagai kemajuan dan pergerakan konstan. Orang-orang yang terlibat dalam sebuah hubungan akan merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan untuk berkonflik secara terus-menerus. Pada dasarnya, dalam sebuah hubungan pasangan membutuhkan koneksi dan kebebasan, terbuka dan privasi, serta spontanitas dan prediksi dalam interaksi. Keinginan untuk berkonflik menjadi hal biasa pada komunikasi, akan tetapi mereka tetap akan bergantung satu sama lain (West dan Turner, 2010, h. 203).

M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

### 2.2.2.1 Hubungan Romantis

Wood (2013, h. 178) menjelaskan perasaan positif yang intens dan gejala yang kuat merupakan gambaran hasrat/gairah saat seseorang terlibat dalam sebuah romantisme. Tidak hanya sebatas perasaan seksual dan sensual, harapan, dan emosi yang tinggi terlibat dalam cinta merupakan percabangan dari hasrat. Hal ini lah yang menyebabkan seseorang merasakan sensasi-sensasi tertentu saat mencintai seseorang. Namun, hasrat bukanlah fondasi utama agar hubungan romantis bertahan lama. Secara psikologis, hasrat bersifat spiritual sehingga dapat datang dan pergi diluar keinginan individu. Maka dibutuhkan alasan lain agar dapat membangun hubungan jangka panjang.

Komitmen merupakan keputusan untuk tetap berada dalam hubungan permanen atau jangka panjang. Keputusan ini mengubah hubungan romantik yang berbasis pengalaman dan perasaan masa lalu dan masa kini menjadi masa depan. Dengan berkomitmen, hubungan memberikan pengaruh bagaimana pasangan mengatur aspek kehidupan mereka lainnya. Hubungan romantis meningkat untuk alasan yang berbeda dan dengan efek yang berbeda juga (Wood, 2013 h. 178).

Dimensi terakhir yaitu keintiman. Keintiman terkait dengan hasrat karena sama-sama melibatkan perasaan yang sangat kuat. Keintiman adalah afeksi yang kekal dan perasan hangat untuk orang lain. Hal ini lah membuat

pasangan merasakan nyaman satu sama lain dan menikmati saat bersama, bahkan saat tidak terjadi apapun dalam hubungan (DeVito, 2014, h. 102).

Seperti persahabatan dan hubungan percintaan juga memiliki jalur evolusi yang khas, tetapi tidak universal. Wood (2013, h. 186) menjelaskan pada umumnya, percintaan berlangsung melalui tahap eskalasi, navigasi, dan kemunduran. Dalam eskalasi, terdapat enam tahapan interaksi yang semakin mendorong orang ke titik komitmen. Namun pada titik manapun dalam proses ini, satu atau kedua orang dapat memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Ada pun penjelasan keenam tahapan sebagai berikut:

1. Kebebasan (independence), tahap pertama ini jauh dari kata hubungan romantis, karena individu hanya mempelajari aturan komunikasi pada lawan bicaranya. Individu tersebut hanya memiliki pandangan bahwa berkomunikasi dengan orang lain merupakan sebuah kebutuhan, tujuan, pengalaman, dan kualitas tertentu yang akan memengaruhi apa yang dicari dari orang lain dan hubungan.

2. Komunikasi mengundang (invitational communication). Individu mengekspresikan minat untuk berinteraksi. Tahapan ini mencakup menyampaikan undangan kepada orang lain dan merespon undangan yang mereka sampaikan pada kita. Konsep diri, kedekatan, dan kesamaan menjadi alasan individu tersebut tertarik secara romantis sedikit.

3. Komunikasi eksplorasi (explorational communication), tahapan ini memungkinkan individu terus berinteraksi untuk mengeksplorasi

kemungkinan hubungan yang ada, sehingga kedalaman dan keluasan informasi lawan bicaranya akan bertambah. Keterbukaan pada informasi yang diberikan cenderung meningkatkan keintiman karena individu tersebut melihatnya sebagai tanda kepercayaan.

4. Komunikasi intensifikasi (*intensifying communication*), dalam tahap ini untuk jumlah dan tingkat keintiman interaksi harus dilakukan untuk menambah kedalaman hubungan. Pasangan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan tenggelam dalam hubungan yang sedang bersemi. Keterbukaan diri atau personal lebih banyak terjadi, dan pasangan semakin banyak belajar bagaimana merasa dan berpikir.

5. Komunikasi revisi, (*revising communication*). Pada tahap ini, euphoria hasrat mulai memudar dan mempertimbangkan kelanjutan hubungan yang permanen atau tidak diperpanjang. Konflik dan negosiasi memiliki peran penting yaitu pasangan harus mampu untuk menyelesaikan atau merevisi isu permasalahan untuk menuju hubungan jangka panjang. Pada hubungan sejenis, pasangan harus sering mengatasi perbedaan mengenai keterbukaan orientasi seksualnya.

6. Navigasi, merupakan proses komunikasi berkelanjutan untuk mempertahankan keintiman dari waktu ke waktu dan dalam menghadapi segala perubahan pada diri sendiri, pasangan, hubungan, dan konteks di sekitar. Setiap pasangan cenderung menciptakan pola interaksi, aturan, pemahaman, dan makna yang berbeda-beda dari pasangan lain dalam

hubungan mereka. Budaya yang terbentuk antara individu dan pasangan mencerminkan bagaimana mereka mengatasi tekanan masalah.

Tidak semua hubungan yang terikat intim bertahan. Tekanan dalam hubungan, serta tekanan dan masalah pada konteks disekitarnya dapat berkontribusi pada berakhirnya keintiman atau disebut proses kemunduran. Rollie & Duck (2006, dikutip dalam Wood, 2013, h. 190f) menjelaskan penurunan hubungan melalui serangkaian proses yang masing-masing rumit dan dinamis. Awalnya pasangan mencerminkan sikap ketidakpuasan dalam hubungan, pikiran suram dan surutnya hubungan positif yang menurun, serta sering kali pasangan mengabaikan untuk berkomunikasi satu sama lainnya.

Dalam penelitian ini, konsep hubungan romantis ini berkaitan dengan pasangan gay yang masih menjalin hubungan asmara atau pacaran. Ada kemungkinan dalam proses hubungan pasangan gay pada tahap navigasi dapat mengalami proses kemunduran atau menghasilkan hubungan yang lebih kuat. Supaya hubungan pasangan tidak berakhir, pasangan membutuhkan penyelesaian konflik secara cepat dan benar.

### **2.2.3 Konsepsi Homoseksual**

LGBT merupakan istilah mengacu pada kaum lesbian, gay, biseksual, dan transgender. Berdasarkan artikel dalam [www.devenpost.com](http://www.devenpost.com) berjudul “*Gay Pride Needs New Direction*” oleh Keith W. Swain pada 24 Juni 2007, awalnya digunakan istilah *gay community*, kemudian menjadi *lesbian dan gay community*. Lalu diikuti

dengan penambahan komunitas biseksual dan transeksual karena istilah ini menjadi terlalu panjang sehingga dibuat menjadi akronim komunitas LGBT.

Istilah LGBT ini dimaksudkan untuk menekankan keanekaragaman budaya berdasarkan identitas seksualitas dan gender. Selain itu terkadang digunakan untuk merujuk kepada siapapun yang non-heteroseksual, bukan secara eksklusif untuk orang-orang yang homoseksual, biseksual, atau transgender.

Dalam penelitian ini istilah yang digunakan adalah homoseksual. Homoseksual yang dimaksud dalam penelitian ini hanya mengacu pada kaum *gay* saja. Menurut *Online Etymology Dictionary*, kata '*gay*' berasal dari bahasa Perancis disebut *gai* berarti "*joyful, happy, pleasant, agreeably charming*".

Boellstroff (2005, h. 67) menjelaskan secara seksilogi, homoseksual diartikan memiliki ketertarikan dan keterlibatan seksual terhadap orang yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya.

Keterbukaan diri tentang orientasi seksual mempengaruhi gaya hidup seorang homoseksual atau dengan kata lain bergantung pada *coming-out* individu. Hal ini berkaitan dengan penghargaan, penerimaan, dan keterbukaan diri. Selayaknya seperti heteroseksual, kaum homoseksual juga mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan sesama homoseksual.

Joseph Devito mengungkapkan bahwa terdapat kesamaan yang penting antara kaum heteroseksual dan kaum homoseksual dalam hal berkomunikasi dan interaksi. Sebagai contoh, kemiripan ada pada pengekspresian dalam memberikan kasih sayang,

komitmen, dan saling mendampingi, dan juga menjaga hubungan (DeVito, 2009, h. 211).

Sebagian besar kita tertarik pada orang dengan sikap dan gaya hidup yang mirip dengan kita, atau menyamakan dirinya sendiri dengan orang lain yang hampir sama menariknya secara fisik dengan mereka. Pada umumnya, individu akan mencari pasangan yang hampir sama dengan kaum hetero dari berbagai aspek (Wood, 2013, h. 187).

Homoseksualitas secara menyeluruh akan melibatkan perasaan kecenderungan dan identitas seksual yang dianut (Siahaan, 2009, h. 51). Secara garis besar homoseksual merupakan hubungan pada interaksi seksual dan/atau romantik antara pribadi yang berjenis kelamin sama. Dalam penelitian ini homoseksual merujuk pada *gay*.

Dalam hubungan homoseksual, setiap individu yang terlibat di dalamnya diklasifikasi ke dalam tiga jenis peran. Pada pasangan homoseksual *gay*, ketiga peran ini dibagi ke dalam *top*, *bottom*, dan *versatile* (Boellstroff, 2005, h.26). *Top* merupakan klasifikasi untuk *gay* yang berperan sebagai laki-laki dalam konteks patriarki heteroseksual, sedangkan *bottom* merupakan istilah yang diberikan kepada *gay* yang berperan sebagai perempuan dan cenderung memiliki sifat *feminine* yang lebih dominan. Pada karakteristik ketiga yaitu *versatile*, individu dianggap dapat melakukan peran keduanya.

Satu istilah lainnya yang perlu diketahui adalah *cruising* atau istilah yang digunakan untuk menggambarkan cara seorang homoseksual dalam mencari

pasangan maupun pasangan seksual. Mereka menggunakan berbagai aksesoris yang menunjukkan bahwa mereka homoseksual misalnya menggunakan cincin di kelingking, bandana, tatanan rambut tertentu dan simbol-simbol fisik lain. Melihat kenyataan di atas, maka bukan sesuatu yang benar jika kemudian pria homoseksual selalu berkelakuan agak feminisme atau memiliki keinginan menjadi seorang wanita (Kartono, 2009, h. 50).

Melihat kenyataan di atas maka bukan sesuatu yang benar jika kemudian pria homoseksual selalu berkelakuan agak feminisme atau memiliki keinginan menjadi seorang wanita. Demikian pula sebaliknya, wanita lesbian tidak mesti maskulin atau memiliki keinginan untuk menjadi seorang pria. Sebagian besar dari mereka merasa puas dengan gender dan peran sosial mereka dan hanya memiliki keinginan untuk bersama dengan anggota jenis kelamin mereka sendiri (Kartono, 2009, h. 14).

Mengenai hubungan seks, homoseksual mengambil bentuk imitasi dari hubungan heteroseksual yaitu ada yang berperan sebagai laki-laki dan ada yang berperan sebagai perempuan. Jika dalam hubungan homoseksual yang seperti itu maka hal itu akan terlihat dalam perilaku sehari-hari (Kartono, 2009, h. 249). Perilaku seksual homoseksual terpolakan dalam tiga bentuk hubungan seksual, yaitu:

a. *Oral Eratism*

Oral (segala sesuatu yang berkaitan dengan mulut), *stimulan oral* pada penis disebut *Fellatio* (*fallare* : menghisap). *Fellatio* yaitu mendapatkan kenikmatan seksual dengan cara menghisap alat kelamin partnernya yang

dimasukkan ke dalam mulut. *Fellatio* umumnya dilakukan homoseks remaja dan dewasa.

b. *Body Contact*

*Body contact* mengambil bentuk onani atau menggesek-gesekkan tubuh atau dengan cara di sela paha.

c. Anal Seks

Anal seks (seks yang berhubungan dengan anus) dalam dunia homoseksual terkenal dengan sebutan sodomi. Sodomi mengacu pada hubungan seks dengan cara memasukan alat kelamin ke dalam anus partnernya. Dalam hubungan sodomi tersebut, salah satu partnernya bertindak aktif, sedangkan yang lain bertindak pasif menerima.

Dengan demikian, homoseksual diartikan sebagai seseorang yang memiliki dorongan atau ketertarikan atau keterlibatan seksualitas pada orang yang memiliki jenis kelamin yang sama. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti pasangan *gay* untuk mendapatkan interpretasi mengenai penyelesaian konflik pada pasangan.

#### **2.2.4 Konflik Interpersonal dalam Komunikasi Gay**

Dalam setiap hubungan tentu akan dihadapkan dengan konflik, karena konflik merupakan bagian normal dan tidak bisa dihindari. Konflik muncul ketika orang yang saling tergantung memiliki pandangan, minat, atau tujuan yang berbeda dan memersepsikan perbedaan mereka sebagai pertentangan (Wood, 2013, h. 165).

Secara sederhana DeVito (2014, h. 275) mendefinisikan konflik interpersonal sebagai ketidaksepakatan antara individu-individu yang bertentangan dengan tujuan yang ingin dicapai atau dikehendaki. Pada umumnya, konflik interpersonal terjadi di antara hubungan pertemanan, pasangan, rekan kerja, dan anggota keluarga.

Pandangan yang hampir sama juga dijelaskan oleh Liliweri (2011, h. 153) bahwa konflik interpersonal merupakan konflik yang ditimbulkan oleh persepsi terhadap perilaku yang sama, namun bersumber dari harapan-harapan yang berbeda-beda. Perbedaan persepsi tersebut sebenarnya sangatlah wajar terjadi, karena setiap individu memiliki persepsi yang berbeda pada suatu masalah.

Tergantung dari cara menangani perpecahan, konflik dapat memperkuat atau meracuni hubungan. Pasangan mampu menyadari potensi konflik dalam memperkuat hubungan ketika memahami bagian-bagian yang berbeda dari proses konflik. Cylde Feldman dan Carl Ridle (2000 dikutip dalam Wood, 2013, h. 166) mengidentifikasi empat komponen konflik, yakni:

- a. Konflik kepentingan, yaitu semua opini, sudut pandang, tujuan, atau kepentingan yang terlibat bertentangan penyebab konflik.
- b. Orientasi konflik, komponen ini mencakup sikap terhadap konflik yang dihadapi, seperti bagaimana individu tersebut melihat konflik, apakah keduanya kalah, atau salah satu di antara mereka yang menang dalam perdebatan, atau keduanya bisa menang.

N U S A N T A R A

c. Respons konflik, ini adalah respons perilaku terbuka terhadap konflik, metode pemecahan konflik, dan strategi konflik yang dapat mempertahankan, meningkatkan, meredakan, atau menyelesaikan konflik.

d. Hasil konflik, yaitu komponen terakhir dari proses konflik adalah hasil. Apakah dan bagaimana konflik kepentingan dipecahkan, seberapa adil prosesnya, dan bagaimana proses konflik memengaruhi kedekatan emosional dalam hubungan.

#### **2.2.4.1 Isu Konflik Interpersonal**

Canary (2003 dikutip dalam DeVito, 2014, h. 277), menyatakan konflik interpersonal memiliki isu yang luas. Ada konflik yang berfokus pada tujuan yang harus dikejar, alokasi keuangan atau waktu, keputusan yang dibuat, perilaku yang dianggap dan diinginkan dari satu orang namun orang yang lain berpandangan sebaliknya.

Dalam sebuah studi mengenai konflik *gay*, lesbian, dan pasangan heteroseksual, terdapat enam isu utama penyebab konflik yang ditemukan oleh Kurdek yaitu keintiman, kekuasaan, kelemahan personal, jarak personal, sosial, dan ketidakpercayaan. (1994, dikutip dalam DeVito, 2014, h. 277). Isu utama penyebab konflik ini akan peneliti gunakan sebagai acuan dalam mengetahui dan meneliti lebih jauh penyebab konflik dalam hubungan pasangan *gay*. Ada pun penjelasan keenam isu konflik tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Intimacy* (keintiman), isu konflik pertama muncul karena kurangnya kasih sayang, komunikasi, serta kurangnya hubungan intim. Pada isu konflik ini pasangan merasa kemesraan atau gairah pacaran menurun yang disebabkan oleh kurangnya waktu bersama.

2. *Power* (kekuasaan), yaitu isu konflik yang berfokus pada tuntutan yang berlebihan dan sikap posesif dari pasangan, kurangnya kesetaraan dalam hubungan pasangan dan pertemanan, serta waktu luang. Pada isu konflik ini, di antara pasangan memiliki kemampuan untuk mengendalikan komunikasi dan tingkah laku pasangan, sehingga tidak ada kesetaraan atau keseimbangan dalam hubungan.

3. *Personal flaws* (kelemahan personal), yang dimaksud adalah kelemahan pasangan baik secara fisik atau psikis, seperti penampilan, gaya berbicara dan bersikap kasar, peminum, perokok, penjudi, suka berbohong, dan lainnya. Pada isu konflik ini, pasangan akan merasakan ketidaknyamanan atau merasa jenuh saat kelemahan pasangan muncul.

4. *Personal distance* (jarak personal). Isu konflik ini terjadi ketika pasangan mengeluh jarang bertemu dan menghabiskan waktu berdua karena tuntutan pekerjaan atau tugas di luar kota/ negeri. Pada isu konflik ini, jarak menjadi masalah bagi pasangan.

5. *Social* (sosial), seperti kebijakan sosial atau politik, orang tua, dan nilai personal pada individu, akan memberi pengaruh cara pandang

pada pasangan. Contohnya orang tua yang berkomentar buruk mengenai sikap pasangan, hal ini cenderung akan membuat tekanan pada individu yang akan berimbas pada pasangan. Pada isu konflik ini, pasangan akan merasa terganggu dengan hal-hal yang dimunculkan oleh sekitarnya dan berujung pada konflik pasangan.

6. *Distrust* (ketidakpercayaan), isu konflik yang terakhir menjelaskan bahwa individu merasa tidak percaya dengan apa yang dilakukan dan dikatakan oleh pasangan. Individu akan selalu merasa curiga dengan pasangan dan merasa pasangan berbohong kepadanya. Misalnya cemburu dengan pasangan karena masih berhubungan dengan mantan pacar atau curiga pasangan berselingkuh.

#### **2.2.4.2 Tahapan Manajemen Konflik**

Sebelum mencoba mengelola atau memperbaiki konflik, individu perlu mempersiapkan beberapa hal (DeVito, 2014, h. 282):

##### **1. *Set the stage* (atur panggung )**

Dalam pertengkaran dengan pasangan sebaiknya tidak dilakukan di depan orang lain atau orang ketiga, karena hanya akan memunculkan masalah lainnya. Di sisi lain, munculnya orang ketiga cenderung akan membela kita dan membuat kita menang dalam konflik namun tidak menyelesaikan konflik tersebut. Selain itu, pertengkaran di depan pihak ketiga dapat memunculkan risiko untuk mempermalukan pasangan di depan orang lain, yang akan

mengakibatkan pada kebencian dan permusuhan. Saat ingin membicarakan konflik yang terjadi, pastikan kita dan pasangan sedang tidak memiliki masalah lainnya dan mampu menangani konflik yang sedang dihadapi.

## 2. *Define the conflict* (tentukan konflik)

Langkah penting selanjutnya adalah menentukan konflik, adapun beberapa teknik yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Mendefinisikan secara jelas dimensi konten yang dihadapi dan akan berdampak pada dimensi hubungan mendasar.
- b. Mendefinisikan masalah dengan spesifik, agar tidak memunculkan konflik baru. Konflik yang bersifat terlalu abstrak cenderung akan sulit diatasi oleh kedua belah pihak.
- c. Sebisa mungkin fokus pada masa depan, hindari mengungkit masa lalu yang telah terjadi dan tidak dapat diubah kembali. Terlalu sering mengungkit masa lalu hanya akan membuat kita dan pasangan menyimpan keluhan satu sama lain tanpa memberikan perhatian nyata terhadap masalah sekarang.
- d. Sebisa mungkin mencoba mengerti situasi konflik dari cara pandang pasangan atau dengan kata lain berempati.
- e. Hindari membaca atau menebak-nebak pikiran pasangan, akan lebih baik bertanya langsung mengenai permasalahan daripada menebak-nebak pikiran orang tersebut.

### 3. *Examine problem solutions* (memeriksa solusi masalah)

Pada umumnya, konflik dapat diselesaikan dengan banyak cara atau solusi serta melakukan *brainstorming* yang dilakukan sendiri atau bersama dengan pasangan. Usahakan untuk selalu mencari cara penyelesaian konflik yang mengarah pada *win-win solution*. Solusi yang didapat sebaiknya membuat kedua belah pihak merasa nyaman dan adil dengan *cost* yang dikeluarkan dan *reward* yang didapat.

### 4. *Test the solution* (uji solusinya)

Dalam tahap ini, mengevaluasi keefektifan solusi yang telah disepakati oleh pasangan. Apakah solusi tersebut berjalan cukup efektif, apakah kedua belah pihak menjadi lebih baik, apakah kedua belah pihak sudah nyaman dengan solusi tersebut.

### 5. *Evaluate the solution* (evaluasi solusi)

Apakah solusi yang dijalankan menyelesaikan masalah? Apakah situasinya sekarang membaik? Evaluasi solusi ini mempertimbangkan tentang solusi atau keputusan yang dibuat bersama, apakah berdampak baik atau buruk pada hubungan. Jika tidak menyelesaikan konflik, maka pasangan tersebut sebaiknya mencoba solusi lain yang lebih efektif.

### 6. *Accept or reject solution* (menerima atau menolak solusi)

Tahap selanjutnya adalah mengevaluasi efektifitas solusi konflik, yaitu dengan membagi perasaan yang dirasakan individu pada solusi tersebut. Jika kedua belah pihak sama-sama nyaman dengan solusi yang dilakukan, maka

solusi yang ditemukan dapat dikatakan efektif. Pasangan tersebut dapat keluar dari masalah dan konflik di antara mereka.

#### 7. *Warp it up*

Pada tahap terakhir ini, konflik pasangan telah terselesaikan, namun masih ada pekerjaan yang harus dilakukan. Seringkali suatu masalah terselesaikan, maka konflik yang tidak terduga akan muncul. Pembalasan dendam untuk mengembalikan harga diri, sering terjadi pada beberapa individu. Untuk itu diperlukan pertukaran penghargaan dan perilaku menghargai untuk menunjukkan perasaan positif individu pada pasangan. Dengan demikian, masing-masing individu dapat mengatasi konflik dan menginginkan hubungan yang bertahan dan berkembang.

#### **2.2.4.3 Prinsip Konflik Interpersonal**

Pentingnya dan berpengaruhnya konflik pada seluruh hubungan interpersonal merupakan sesuatu yang baik adanya, jika setiap orang dapat memahami beberapa prinsip dasar dari konflik itu sendiri. Adapun beberapa prinsip menurut DeVito (2014, h. 278-281) antara lain:

##### 1. Konflik tidak dapat dihindari

Faktanya, setiap orang memiliki kepribadian, latar belakang, dan tujuan berbeda yang ingin dicapai. Perbedaan tersebut yang kemudian menimbulkan konflik yang bervariasi dan sangat personal.

##### 2. Konflik memiliki dampak positif dan negatif

Semua konflik yang terjadi dianggap sebuah hal yang krusial. Oleh sebab itu, cara penyelesaian konflik tersebut akan menunjukkan, apakah kelak memiliki dampak positif atau negatif. Dampak positif dapat diperoleh jika masing-masing pihak memberitahukan dan menghargai keinginan serta kebutuhan satu sama lain. Jika memungkinkan, satu pihak memprioritaskan untuk memberikan kebutuhan pasangannya sehingga pihak tersebut mendapatkan perhatian balik dari pasangannya. Hal ini akan memberikan *win-win solution*.

Diperlukan usaha yang kuat untuk menghadapi konflik sebagai penyelamat pencitraan individu dan pasangannya serta mengesampingkan ego masing-masing. Selain itu konflik juga menunjukkan konsentrasi, komitmen, dan keinginan untuk melindungi dan mempertahankan hubungan.

Sebaliknya, konflik memberikan dampak negatif bagi perasaan, atau pemikiran negatif akan muncul pada masing-masing pihak dan tentunya akan saling menyakiti. Pada waktu yang bersamaan, ketika salah satu pihak menyimpan perasaan negatifnya dari pasangan, hal ini akan membuat jarak di antara pasangan, berkurangnya keintiman, dan memungkinkan pihak lainnya mencari pihak ketiga. Pada akhirnya muncul sikap saling menyakiti dan timbul kekesalan antara satu dengan yang lain dalam hubungan interpersonal.

### 3. Konflik dapat berfokus pada isi dari konflik dan/ atau pada hubungan

Konflik yang berfokus pada isi melibatkan objek, peristiwa, pihak lain yang terlibat dalam konflik, serta perdebatan-perdebatan masalah yang berakhir pada pertengkaran. Di sisi lain, konflik yang berfokus pada hubungan berkaitan dengan hubungan antar pihak pasangan tersebut, misalnya siapa yang bertanggung jawab atas masalah yang terjadi, kesetaraan atau ketiadaan dalam hubungan, dan siapa yang memiliki aturan perilaku yang benar.

### 4. Konflik memiliki konsekuensi

Penyelesaian dalam konflik menghasilkan konsekuensi yang berbeda serta akan memberi pengaruh pada hubungan antara pihak-pihak bertikai. Blake & Moutin (1984, dikutip dalam DeVito, 2014, h. 279) mengidentifikasi lima gaya penanganan konflik yang digunakan, yakni:

#### a. *Competing – I Win, You Lose*

Gaya penanganan konflik ini lebih mementingkan kebutuhan dan keinginan diri sendiri dan mengabaikan kebutuhan orang lain. Konflik ini dimotivasi oleh persaingan dan bersifat agresif secara verbal. Selama salah satu pihak mendapatkan apa yang diinginkannya, maka akan berakhir sukses (bagi pihak tersebut). Sedangkan pihak yang dianggap kalah merasa konflik mereka belum terselesaikan, hanya disimpulkan pada saat itu.

#### b. *Avoiding – I Lose, You Lose*

Gaya penanganan konflik ini, cenderung tidak memiliki kepedulian dan ketidakinginan untuk melakukan komunikasi (penghindaran) pada pihak lawan. Penghindaran hanya akan menyusutkan komunikasi nyata apapun tentang masalah yang dihadapi, mengubah topik ketika masalah kembali muncul, dan umumnya menarik diri dari tempat kejadian baik secara psikis maupun fisik. Masalah yang ada pun dibiarkan begitu saja sehingga bisa saja muncul dan berkembang.

#### c. *Accommodating – I Lose, You Win*

Gaya penanganan konflik ini cenderung mengorbankan kebutuhan dan keinginan sendiri demi orang lain, dengan tujuan utama yaitu untuk memelihara keharmonisan dan kedamaian dalam hubungan. Meskipun gaya ini membuat pasangan bahagia, tapi tidak memberikan penyelesaian yang bertahan lama karena pihak yang dikorbankan akan merasa adanya ketidakadilan dan mudah menyalahkan pihak lain ataupun diri sendiri.

#### d. *Collaborating – I Win, You Win*

Gaya penanganan konflik ini memiliki rasa kepedulian pada kebutuhan dan keinginan diri sendiri maupun orang lain. Walaupun dianggap gaya yang ideal, dibutuhkan waktu dan keinginan untuk berkomunikasi, khususnya mendengarkan pandangan serta keinginan

pasangan. Dengan demikian keinginan, perbedaan pandangan, dan kebutuhan dapat disalurkan dan memberikan kepuasan bagi setiap pihak.

e. *Compromising – I Win and Lose, You Win and Lose*

Gaya penanganan konflik dengan memberikan jalan tengah yang tidak hanya memerhatikan kebutuhan satu pihak namun kedua pihak. Gaya ini lebih bertujuan untuk menjaga kedamaian, namun ketidakpuasan tidak dapat terelakkan, karena kebutuhan yang terpenuhi tidak sesuai dan sama dengan yang diinginkan.

#### 5. Konflik dipengaruhi oleh budaya

Dalam semua proses komunikasi, konflik dipengaruhi oleh budaya yang dipercayai oleh pelaku terutama terhadap kepercayaan dan nilai dari konflik tersebut. Budaya tersebut diteruskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi. Perbedaan budaya turut memberikan pandangan yang berbeda akan strategi yang digunakan. Seperti budaya wilayah Amerika cenderung berkompromi dengan pihak yang memiliki tingkatan hirarki yang lebih tinggi, sedangkan di China mengandalkan budaya kolektivis cenderung menggunakan pihak yang tingkatan hirarkinya lebih tinggi untuk menyelesaikan masalah bersama (Tinsley & Brett, 2001, dikutip dalam DeVito, 2014, h. 282).

N U S A N T A R A

#### 2.2.4.4 Manajemen Konflik Komunikasi Interpersonal Pasangan Gay

Dalam strategi penyelesaian konflik interpersonal dapat dicapai dengan lima strategi yang dipengaruhi dan disesuaikan dengan tujuan, kondisi emosional, penilaian kognitif, kepribadian dan kompetensi komunikasi, serta sejarah keluarga (DeVito, 2014, h. 288). Adapun kelima strategi manajemen konflik yang ditulis DeVito sebagai berikut:

##### 1. *Win-Lose and Win-Win Strategies*

Dalam penyelesaian konflik, pihak yang terlibat tentunya menginginkan *win-win* dibandingkan *win-lose solution* karena pihak yang terlibat mendapatkan kepuasan dan terhindar dari kebencian. Strategi *win-win solution* cenderung membangun konflik yang kurang menyenangkan apabila dilanjutkan, sehingga lebih gampang untuk melihat konflik sebagai penyelesaian masalah dibandingkan pertengkaran. Selain itu, strategi ini *win-win* menyelamatkan citra masing-masing, sehingga kedua belah pihak merasa baik, serta akan memuaskan kedua belah pihak untuk mencapai apa yang diinginkan. *Win-lose strategies* sebaliknya, hanya ada satu pihak yang puas dan mendapatkan apa yang diinginkan. Dalam strategi ini pihak yang bertikai tidak menemukan solusi dalam konflik mereka, namun akan menganggap menuruti keinginan atau mengalah pada pasangan merupakan solusi terbaik saat itu.

## 2. *Avoidance and Active Fighting Strategies*

*Avoidance* atau penghindaran konflik dapat dilakukan secara fisik, misalnya dengan pergi dari area konflik. Selain itu juga bisa melakukan penghindaran secara psikologis dengan tidak menanggapi argumen atau masalah yang dikemukakan. Tidak dapat dipungkiri bahwa menghindari konflik, membuat hubungan semakin menurun (Meeks, Hendrick & Hendrick, 1998 dikutip dalam DeVito, 2014, h. 289).

Terdapat dua tipe penghindaran yang dilakukan seseorang saat terjadi konflik, yaitu (1) *nonnegotiation* (tidak bernegosiasi), merupakan penghindaran yang spesial. Seseorang menghindar secara langsung dengan tidak membahas atau mendengar argumen dari pihak terkait; (2) *silencer*, yaitu teknik penghindaran dilakukan dengan membuat pihak lain terdiam, dengan cara mempermainkan emosi seperti menangis dan reaksi fisik seperti pingsan. Teknik ini dilakukan untuk mendapatkan perhatian dari pihak lain dan pihak yang melakukan merasa telah memenangkan konflik tersebut, namun kenyataannya konflik tersebut tidak terpecahkan.

Selain teknik menghindari permasalahan, pertimbangan untuk menjadi pihak yang aktif dalam konflik interpersonal atau disebut sebagai *active fighting strategies*. Bila ingin mencapai penyelesaian konflik, maka salah satu pihak perlu menghadapi pihak lawan secara aktif. Aktif yang dimaksud adalah melibatkan diri dalam tukar pikiran dan komunikasi menjadi partisipan sebagai pendengar untuk mendengar dengan baik pikiran dan perasaan pihak

lawan, serta menjadi pembicara yang baik untuk mengutarakan perasaan diri sendiri. Contohnya ketika memiliki perbedaan pendapat atau menemukan cara bersikap pasangan yang salah, maka ada baiknya dikatakan pada pasangan.

### 3. *Force and Talk Strategies*

Ketika berhadapan dengan konflik, banyak orang cenderung untuk tidak menangani konflik tapi lebih memilih memaksakan posisi mereka pada pihak lawan baik secara emosional atau fisik. Dalam strategi ini, masalah akan dihindari dan pihak yang menang adalah pihak yang memaksa. Akibat dari pemaksaan bisa saja berakhir dengan kekerasan.

Satu-satunya alternatif nyata untuk memaksa adalah berbicara atau disebut sebagai *talk strategies*. Namun strategi ini harus diimbangi dengan aktif mendengarkan. Dalam sebuah konflik tentu hal ini menjadi sulit, salah satunya dikarenakan tingginya emosi (DeVito, 2014, h. 291). Mendengar pihak lawan dengan penuh perhatian, mengungkapkan dukungan atau empati mengenai apa yang lawan bicara katakan, serta mengeluarkan pendapat dan pemikiran mengenai isu yang menjadi konflik secara objektif, baik itu positif, merupakan cara efektif untuk berbicara dan mendengarkan saat dalam situasi konflik.

### 4. *Face Attacking and Face Enhancing Strategies: Politeness in Conflict*

*Face attacking strategies* merupakan strategi dimana pihak satu menjatuhkan citra pihak lawan. Misalnya dengan berkomentar atau mengkritik kemampuan pihak lawan. Strategi ini cenderung mencoba untuk

melemparkan kesalahan pada orang lain atau memberikan rasa disakiti pada pihak lawan. Tentunya strategi ini tidak dianjurkan untuk dilakukan karena akan menumbuhkan kebencian dan jauh dari penyelesaian konflik.

Sedangkan *face enhancing strategies*, merupakan strategi dengan memberikan dukungan dan respon baik pada pihak lawan yang bersikap positif maupun negatif. Strategi ini diakui memiliki nilai kesopanan, karena menjaga citra positif pihak lawan dan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik di masa mendatang (Donahue & Kolt, 1992 dikutip dalam DeVito, 2014, h. 292). Strategi ini dapat dilakukan beberapa cara, seperti dengan menambah citra baik lawan, mengakui kekuasaan seseorang, memberi pujian walaupun konflik sedang berlangsung, membuat tuntutan, menghargai dan memberi waktu pada lawan terutama saat konflik, hindari menyalahkan orang lain, serta ungkapkan rasa hormat pada cara pandang lawan walaupun berbeda.

##### 5. *Verbal Aggressiveness and Argumentativeness Strategies.*

*Verbal aggressiveness* merupakan strategi yang melibatkan salah satu pihak bertikai berusaha memenangkan pendapatnya dengan menyakiti perasaan pasangan, menyerang konsep diri, kemampuan, latar belakang, dan penampilan fisik pihak lawan. Menyerang karakter merupakan salah satu cara efektif dengan menimbulkan rasa sakit secara psikologis adalah taktik yang paling populer dari agresifitas verbal, seperti menghina, mengancam, meledek, mempermalukan lawan, dan lainnya. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang yang mendapatkan kekerasan dalam hubungannya cenderung agresif

secara verbal dibanding orang yang tidak (Sutter & Martin, 1998 dikutip dalam DeVito, 2014, h. 293).

Sedangkan *argumentativeness strategies* merupakan kesediaan untuk berargumentasi mengenai suatu sudut pandang dan kecenderungan untuk mengungkapkan apa yang ada dipikiran tentang suatu isu. Strategi ini sebaiknya dilakukan dengan cara yang baik, seperti tidak menyela pendapat orang lain, tidak memaksakan argumen, menerima ketidaksetujuan orang lain, menunjukkan ketertarikan pada sudut pandang orang lain, serta tidak terlalu emosional dalam berargumentasi.

### **2.3 Kerangka Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki fokus utama strategi manajemen konflik sebagai bentuk mempertahankan hubungan pasangan *gay*. Selain itu, peneliti juga ingin melihat cara komunikasi yang dilakukan oleh kaum homoseksual ketika menyelesaikan konflik yang mereka hadapi. Dengan menggunakan metode studi kasus, peneliti berharap tujuan penelitian ini dapat tercapai. Peneliti menjadikan komunikasi interpersonal, strategi manajemen konflik, dan konsep homoseksualitas dalam penelitian ini yang berangkat dari kerangka pemikiran sebagai berikut:

**Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran**

